

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kitab Kuning

##### 1. Definisi Kitab Kuning

Kitab Kuning merupakan sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetapi tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqh, aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi), dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab Kuning selalu menggunakan tulisan Arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab biasanya kitab itu dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat (*sykal*), Kitab Kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul.

Kitab Kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al kutub Al-qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning (Barizi, 2011: 62). Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning,

berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman (Arifin, 2005: 22).

## 2. Jenis Kitab Kuning

Kitab Kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori (Siradj, 2004: 336):

### a. Di lihat dari kandungan maknanya:

Kitab Kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
- 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan mushtalah al hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

### b. Di lihat dari kadar penyajiannya, Kitab Kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa).
- 2) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
- 3) Kitab Kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

### c. Di lihat dari kreatifitas penulisannya, Kitab Kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa AlQawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin

Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain.

- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali.
- 3) Kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari Jam'al Jawami' (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki.
- 5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur'an (buku tentang ilmuilmu Al Qur'an) karya Al-Aufi.
- 6) Kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab Ihya' Ulum AdDin karya Imam Al Ghazali,
- 7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi'yar Al 'Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali

d. Dilihat dari penampilan uraiannya, Kitab memiliki lima dasar, yaitu:

- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
- 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.

- 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan Kitab Kuning mencakup ilmu-ilmu: fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthala'ah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq (Madjid N. , 2003: 28).

Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah *Takmiliyah Awwaliyah* Miftahul Huda Kasembon Malang menggunakan Kitab Kuning Mabadi' al-Fiqh, Al-Ajrumiyyah, Wasilah al-Bina', Khulasah Nur al-Yaqin dan AL-amtsilah al-Tasrifiyah.

## B. Pembelajaran Kitab Kuning

Proses pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah *Takmiliyah Awwaliyah*, kita perlu melihat bagaimana setiap tahap dirancang dan dilaksanakan. Pembelajaran Kitab Kuning di madrasah ini melibatkan beberapa tahapan penting yang harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tahapan-tahapan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang masing-masing memiliki peran dan kontribusi khusus dalam memastikan keberhasilan pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai setiap tahapan tersebut:

### 1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan adalah pandangan masa depan dengan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan. Perencanaan pembelajaran merupakan kerangka kerja yang akan

dilaksanakan dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara efektif dan efisien. Rencana pembelajaran bermanfaat sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah, mengarahkan proses pembelajaran, sebagai dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai (Suwardi, 2017: 35).

Membuat perencanaan pembelajaran adalah suatu keharusan bagi guru. dengan perencanaan guru dapat mengetahui tentang apa apa yang diinginkan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghargai, dan mau serta mampu dilakukan oleh siswa dari materi pelajaran yang disampaikan. Karena guru yang baik dan memikirkan administrasi selalu mempersiapkan diri dengan merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkan (Mulyadi, 2009: 113)

Suyanto dalam bukunya Perencanaan Pembelajaran menjelaskan bahwa tahap perencanaan pembelajaran mencakup beberapa langkah kunci untuk memastikan efektivitas proses pengajaran (Suyanto, 2009: 8). Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Menetapkan tujuan yang jelas dan terukur agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan fokus pada pencapaian hasil yang spesifik.

2. Perencanaan Materi Pembelajaran

Merencanakan materi yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, memastikan bahwa konten yang disampaikan mendukung pencapaian hasil yang diinginkan

3. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Merancang strategi yang tepat untuk mencapai tujuan, termasuk metode yang akan digunakan untuk mengajarkan materi serta aktivitas yang akan dilakukan siswa.

#### 4. Pemilihan Metode

Memilih metode pengajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi dan menerapkan strategi, agar materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aplikasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik. Jika perencanaan berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses pembelajaran saja dalam pelaksanaannya para pendidik menekankan pada kegiatan yang langsung berhubungan dengan orang-orang dalam ruang lingkup pembelajaran (Ridwan, 2018: 34). Dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi kegiatan belajar mengajar.

Ahmad, S. dalam bukunya Metodologi Pengajaran Kitab Kuning menjelaskan tahapan pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning secara terstruktur (Ahmad, 2010: 20). Menurut Ahmad, tahapan ini meliputi:

##### 1. Pembacaan Kitab Kuning

Proses pembacaan teks Kitab Kuning secara langsung oleh pengajar atau santri untuk membiasakan diri dengan teks asli.

##### 2. Menerjemahkan Per-Kata

Menyediakan terjemahan kata-per-kata dari teks Arab untuk membantu pemahaman santri terhadap bahasa dan istilah yang digunakan dalam kitab.

##### 3. Menjelaskan Teks Bahasa Arab yang Dimaknai

Memberikan penjelasan mendalam mengenai makna dan konteks teks Arab agar santri memahami isi dan tujuan dari bacaan tersebut.

##### 4. Mengadakan sesi tanya jawab

Mengadakan sesi tanya jawab untuk untuk mengklarifikasi kesulitan, menjawab pertanyaan santri, dan memperdalam pemahaman mengenai materi yang telah dibaca.

Agar dalam kegiatan pembelajaran dapat efektif dan efisien, maka dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran perlu mempertimbangkan dua hal yaitu: pengelolaan kelas dan peserta didik serta guru. Pertama, pengelolaan kelas yaitu: suatu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010: 173). Pengelolaan kelas dan peserta didik meliputi: ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempatduduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akandipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Kedua, pengelolaan pembelajaran yang terkait dengan guru, mencakup: pentahapan pembelajaran yang meliputi: pra-intruksional, instruksional, dan evaluasi serta tindak lanjut. Tahap pra- intruksional yaitu: tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, kegiatannya meliputi: absensi, apersepsi, bertanya dan mengulang bahan materi secara singkat. Tahap instruksional yaitu: penyampaian materi pembelajaran yang kegiatannya meliputi: menjelaskan tujuan, pokok materi yang akan dibahas, membahas materi, penggunaan alat bantu dan menyimpulkan materi pembelajaran. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu: mengetahui keberhasilan tahap instruksional, dengan kegiatannya meliputi: mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas, memperkaya pengetahuan siswa, memberikan tugas, melakukan tes atau ulangan dan memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan metode pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif (Akbar, 2018: 32). Metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan (Siradj, 2004: 280). Adapun pengetahuan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Wetonan atau Bandongan

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan- penjelasan yang diperlukan (Turmudi, 2004: 36). Kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode bandongan
  - a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
  - b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif.
  - c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
  - d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- 2) Kekurangan metode bandongan :
  - a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.



- b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya (Arief, 2002: 155).

b. Metode sorogan.

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai (Madjid, 2005: 28). Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan metode sorogan :

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.

- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

2) Kekurangan metode sorogan :

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu (Arief, 2010: 152).

c. Metode diskusi (munadzarah).

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Di dalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum. Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan metode diskusi

- a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan- peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- f) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang- kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan- alasan/pikiran-pikiran orang lain.

## 2) Kekurangan metode diskusi

- a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

## d. Metode Amtsilati

Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. Dalam metode amtsilati ini dibagi

menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: *al-Qimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dalam bukunya Zainal Arifin mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin Z. , 2011: 114).

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan (Sumarto, 2016:199). Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik (Abdullah, 2012:4).

Evaluasi dalam pelaksanaan muatan lokal merupakan kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada peserta didik. Adapun evaluasi hasil belajar muatan lokal yaitu antara lain: Pertama, *Reflective Evaluation* *Reflective evaluation* pada muatan lokal yang dievaluasi program muatan lokal sebelum dilaksanakan di lapangan. Oleh karena yang dievaluasi adalah konsepnya yang berdasar landasan teori, pengalaman pengalaman,

berbagai hasil penelitian, argumentasi, pengarahan para pakar, dan para pejabat, acuan dari berbagai sumber dan sebagainya, yang kemudian melahirkan Surat Keputusan Mendikbud No. 0412/U/1987 tertanggal 11 Juli 1987. Kedua, Formative Evaluation. Formative evaluation pada program muatan lokal yaitu mengevaluasi pada program muatan lokal pada waktu program tersebut baru dilaksanakan. Ketiga, Summative Evaluation. Summative evaluation dalam muatan lokal ialah mengevaluasi setelah program tersebut selesai dilaksanakan secara menyeluruh. Yang dievaluasi ialah berbagai kegiatan yang ada pada program tersebut disesuaikan dengan proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes (Sudijono, 2011: 67) :

a. Teknik tes

Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap siswa dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Tes tertulis (pencil and paper test), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.

2) Tes lisan (non pencil and paper test), yakni tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

b. Teknik nontes

Teknik nontes dalam evaluasi pembelajaran adalah metode penilaian yang tidak menggunakan tes tertulis atau bentuk ujian lainnya untuk mengukur pencapaian siswa. Sebaliknya, teknik ini menggunakan alat evaluasi seperti observasi, wawancara, angket, jurnal, portofolio, dan diskusi kelompok untuk mengumpulkan data tentang proses belajar mengajar dan perkembangan siswa. Teknik non-tes berfokus pada aspek kualitatif, seperti pemahaman siswa, ketrampilan berpikir kritis, dan sikap, yang tidak dapat diukur dengan angka atau skor standar (Arikunto, 2012: 56).

C. Madrasah Diniyah *Takmiliah Awwaliyah*

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah - sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal (Islam, 2002: 105).

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik

dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam (Agama, 2003: 3).

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku ”Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah *Awwaliyah*, Madrasah Diniyah *Wustha* dan Madrasah Diniyah *’Ulya* yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur’an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah *Awwaliyah*, Madrasah Diniyah *Wustha* dan Madrasah Diniyah *’Ulya* (Nata, 2001: 209).

Dalam peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan , pasal. 21 “Pendidikan Diniyah dibagi pada tiga jenis : formal, non formal dan informal”. Jenjang Madrasah Diniyah *Takmiliah* dibagi pada tiga jenjang : 1. Madrasah Diniyah *Takmiliah Ulya* (PDTU), 2. Madrasah Diniyah *Takmiliah Wushto* (PDTW) dan 3. Madrasah Diniyah *Takmiliah Awaliyah* (PDTA).

Pendidikan Diniyah *Takmiliah Awwaliyah* (PDTA) dapat dikatakan Madrasah Diniyah *Takmiliah*, ialah suatu pendidikan

keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Untuk tingkat dasar (diniyah *takmiliya awwaliyah*) dengan masa belajar 6 tahun. Untuk menengah atas (diniyah *takmiliyah wustha*) masa belajar tiga tahun, untuk menengah atas (diniyah *ulya*) masa belajar selama tiga tahun dengan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Madrasah Diniyah menjadi diniyah *takmiliyah* berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan madrasah diniyah merupakan pendidikan tambahan sebagai penyempurna bagi siswa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) yang hanya mendapat pendidikan agama Islam dua jam pelajaran dalam satu minggu, oleh karena itu sesuai dengan artinya maka kegiatan tersebut yang tepat adalah diniyah *takmiliah*.

## 2. Sejarah Perkembangan Madrasah diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuk sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan system madrasah, model pendidikan islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam jalur luar sekolah. Lembaga ini dikenal bersamaan dengan penyebaran Agama Islam di Indonesia. Pada masa penjajahan, hampir semua desa di seluruh pelosok tanah air yang ada penduduknya yang



beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk, seperti Pengajian Anak-anak, Sekolah Kitab, Sekolah Agama, Sistem Surau, Rangkang dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah biasanya mendapat bantuan dari raja-raja atau sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka dan berdiri Departemen Agama (dahulu) Kementerian Agama (sekarang) penyelenggaraan madrasah diniyah mendapat subsidi dan bimbingan dari departemen Agama. Namun karena berdirinya Madrasah Diniyah memiliki latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem dan penyelenggaraannya bergantung pada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami banyak corak dan ragamnya. Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan, ide-ide pembaharuan pendidikan Agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta mengalami pembaharuan. Beberapa organisasi penyelenggara Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum bukan saja kurikulum inti yang dikeluarkan kementerian Agama, melainkan pula kurikulum lokal pun terus dibenahi sesuai dengan prinsip dan karakteristik lingkungannya.

### 3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

#### a. Fungsi Madrasah Diniyah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Qur'an-Hadits, Tajwid, Aqidah-Akhlak, Fiqih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di Sekolah Dasar SD pendidikan sederajat
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
- 4) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.

- 5) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 6) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 7) Menambah jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD yang hanya 2 jam (Darwis, 2009: 148).

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah- sekolah umum.

a. Tujuan Madrasah Diniyah Tujuan Umum :

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia
- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- 4) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

b. Tujuan Khusus :

- 1) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- 2) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
- 3) Dapat belajar dengan cara yang baik.
- 4) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan- kegiatan masyarakat.
- 5) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.

- 6) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- 7) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- 8) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- 9) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- 10) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
- 11) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarluaskan.
- 12) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- 13) Menghargai waktu, hemat dan produktif

#### D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning, terdapat berbagai tantangan dan peluang yang memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dapat memengaruhi proses pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah.

##### 1. Kurikulum Terstruktur

Kurikulum yang jelas dan terstruktur membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan memfasilitasi proses belajar yang efektif (Rahardjo, 2020: 98).

##### 2. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat terhadap pembelajaran kitab kuning sangat penting senantiasa dalam memastikan kelangsungan dan keberhasilan proses belajar. Ketika masyarakat menunjukkan kepedulian dan dukungan, baik secara moril maupun materiil, hal ini

dapat meningkatkan motivasi santri dan kualitas pembelajaran (Rizal, 2020: 101).

#### 4. Minat Orang Tua

Minat dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan santri dapat sangat mendukung proses pembelajaran. Orang tua yang aktif memberikan dorongan, perhatian, dan dukungan terhadap pendidikan agama anak-anak mereka berperan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran kitab kuning (Fadila, 2019: 45).

#### 5. Biaya dari pemerintah dan Dana Bos

Pendanaan dari pemerintah melalui program Dana BOS (Bantuan Operasi Sekolah) untuk madrasah diniyah takmiliyah memberikan dukungan finansial yang signifikan. Dana ini digunakan untuk memperbaiki fasilitas, menyediakan materi ajar, dan mendukung operasional madrasah, sehingga membantu proses pembelajaran kitab kuning (Suharto, 2021: 215).

Hal ini sesuai yang disebutkan Mulyase (2009: 54) mengenai beberapa pembelajaran kitab kuning yaitu sebagai berikut :

##### 1. Kualitas Guru:

Mulyasa menjelaskan bahwa kualitas guru adalah faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran. Guru yang kompeten, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan mengajar yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Kualitas guru mempengaruhi cara penyampaian materi, interaksi dengan siswa, serta motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

##### 2. Minat Santri

Minat santri atau siswa dalam belajar sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Mulyasa menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi akan lebih aktif dalam proses belajar, lebih cepat memahami materi, dan lebih berkomitmen terhadap studi mereka. Minat ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran 'Kitab Kuning.'

### 3. Minat Orang Tua

Mulyasa menggarisbawahi bahwa dukungan dan minat orang tua dalam pendidikan anak berperan penting dalam kesuksesan belajar. Orang tua yang menunjukkan minat dan dukungan akan memotivasi anak, menciptakan suasana belajar yang positif di rumah, dan membantu anak dalam menghadapi tantangan belajar. Dukungan orang tua dapat berupa partisipasi dalam kegiatan sekolah, menyediakan sumber daya, dan memberikan dorongan emosional.

Setelah menguraikan berbagai faktor pendukung dalam pembelajaran Kitab Kuning, penting untuk memperhatikan tantangan yang mungkin menghambat proses pembelajaran Kitab Kuning. Identifikasi terhadap faktor-faktor penghambat ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hambatan yang dihadapi santri dan guru. Adapun faktor-faktor penghambat pembelajaran Kitab Kuning sebagai berikut:

#### 1. Gangguan dari Aktivitas Seni Tradisional

Aktivitas seni tradisional, seperti seni bantengan (sejenis kesenian tradisional), dapat menjadi faktor penghambat jika terjadi secara bersamaan dengan waktu pembelajaran. Kebisingan dan gangguan visual dari pertunjukan seni dapat mengurangi konsentrasi santri dan mengganggu proses pembelajaran (Sukardi, 2018: 112).

#### 2. Kelelahan Fisik dan Mental

Santri yang menjalani kegiatan formal di SD dan pembelajaran kitab kuning dalam waktu yang bersamaan atau berdekatan bisa mengalami kelelahan fisik dan mental. Kelelahan ini dapat mengurangi konsentrasi dan daya tangkap mereka selama pembelajaran kitab kuning di madrasah (Mulyadi, 2019: 54).

### 3. Kurangnya Waktu untuk Pembelajaran Kitab Kuning

Jika waktu untuk pembelajaran kitab kuning terbatas karena terpaksa berbagi dengan kegiatan sekolah formal, maka santri mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mendalami materi dengan baik. Keterbatasan waktu dapat menghambat proses pemahaman dan penguasaan kitab kuning (Nugroho, 2018: 102).

### 4. Prioritas Akademik di Sekolah

Prioritas yang lebih besar pada kegiatan akademik di SD bisa mengurangi perhatian dan komitmen santri terhadap pembelajaran kitab kuning. Ketika santri lebih fokus pada tuntutan akademik sekolah, mereka mungkin kurang serius dalam mengikuti pelajaran kitab kuning (Hartono, 2021: 88).

Suhendi dalam bukunya *Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran di Madrasah* menjelaskan berbagai faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran Kitab Kuning (Suhendi, 2012: 6). Buku ini membahas secara mendalam tentang:

#### 1. Kegiatan Kesenian Masyarakat

Kegiatan kesenian yang diadakan oleh masyarakat dapat mengalihkan perhatian santri dari pembelajaran Kitab Kuning, menyebabkan ketidakfokusan dalam proses belajar.

#### 2. Sekolah Formal atau SD Mengadakan Bimbel

Adanya bimbingan belajar (bimbel) di sekolah formal yang bersaing dengan waktu yang dialokasikan untuk belajar Kitab Kuning dapat

mengakibatkan pengurangan waktu dan konsentrasi santri dalam mempelajari Kitab Kuning.

### 3. Kehadiran Santri yang Tidak Konsisten

Ketidakhadiran santri yang tidak konsisten atau sering absen mempengaruhi kontinuitas belajar dan pencapaian pemahaman yang mendalam tentang Kitab Kuning.

Dr. Hamid Hasan mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pendidikan di madrasah, termasuk dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor ini meliputi faktor lingkungan, keterbatasan waktu, dan kelelahan mental dan fisik (Hasan, 2017: 12).

#### 1. Faktor Lingkungan

Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Dr. Hamid Hasan mencatat bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan seni tradisional dan ekstrakurikuler lainnya dapat mengganggu fokus mereka dalam pembelajaran kitab kuning. Kegiatan tersebut seringkali menyita waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk belajar.

#### 2. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu akibat jadwal yang padat di madrasah menjadi salah satu hambatan utama. Siswa seringkali harus mengikuti berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang membuat mereka sulit untuk fokus secara mendalam pada pembelajaran kitab kuning.

#### 3. Kelelahan Mental dan Fisik

Tekanan Akademik dan Kelelahan. Dr. Hamid Hasan juga menekankan bahwa tekanan akademik yang tinggi dan banyaknya tugas dapat menyebabkan kelelahan mental dan fisik pada siswa.

Kelelahan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan kemampuan siswa untuk memahami materi dengan baik.

#### E. KajianTerdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada judul studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

**Tabel 2.1**

#### **Perbandingan penelitian persamaan dan perbedaan**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian ini
1.	M. Syairoza, (Skripsi:2016 IAIN Jember) dengan judul ‘‘Pembelajaran Fiqih Aswaja Berbasis Kitab Kuning’’ (Studi kasus SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember) Tahun ajaran 2015-2016	1. Membahas tentang Kitab Kuning 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pembelajaran fiqih aswaja	Meneliti Pembelajaran Kitab Kuning secara umum melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
2.	Tamamul, (Skripsi:2015 IAIN Jember) dengan judul ‘‘Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren	1. Membahas tentang Kitab Kuning 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini lebih fokus metode pembelajaran Kitab Kuning	Meneliti Pembelajaran Kitab Kuning secara umum melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi



	ASY-Syuja'I Desa Curah Mluwo Kecamatan Rambipuji Tahun 2014- 2015			
3.	Marlina Dwi Astuti: Menulis skripsi berjudul "Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul" tahun 2015.	1. Membahas tentang Kitab Kuning 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini lebih fokus penerapan metode sorogan di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul.	Meneliti Pembelajaran Kitab Kuning secara umum melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi